

# Asyura Dalam Beragam Perspektif

Azhari Akmal Tarigan

Tenaga Pengajar Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN.SU

**H**ari Asyura (hari kesepuluh dalam bulan Muharram) adalah hari penting baik dalam pandangan Sunni ataupun Syi'ah. Bahkan lebih dari itu, tanpa memperdulikan mazhab, cukup hanya merujuk kepada Rasulullah, Asyura dapat dijadikan momentum untuk meningkatkan kesalehan individu dan sosial serta meningkatkan kecaintaan kita terhadap Rasulullah SAW. Artikel ini bukanlah sebuah studi yang komprehensif tentang mazhab Sunni dan Syi'ah.

Dalam *Ensiklopedi Islam* terbitan Ichtiar Baru Van Hoeve tahun 2005, penulis menemukan penjelasan tentang hari Asyura. Penulis entri Asyura dengan mengutip penjelasan Imam Al-Ghazali di dalam *Mukasyafah al-Qulub al-Muqarrrib min 'Allam al-Ghuyub* menjelaskan bahwa pada hari Asyura Tuhan menciptakan Arasy, langit, bumi, matahari, bulan, bintang dan surga. Pada hari tersebut Nabi Adam AS diciptakan, bertobat, dan dimasukkan ke dalam surga pada hari itu tersebut. Pada hari Asyura Nabi Idris AS diangkat ke tempat yang tinggi. Pada hari itu pula perahu Nabi Nuh AS merapat di bukit Judi. Nabi Ibrahim AS dilahirkan pada hari Asyura dan pada hari itu juga Nabi Ibrahim diselamatkan dari api ungun. Pada hari itu juga Nabi Ya'qub AS disembuhkan kembali dan Nabi Yusuf dikeluarkan dari kurungannya. Nabi Musa AS bersama pengikutnya mencapai keselamatan pada hari tersebut. Nabi Sulaiman AS juga diberi kerajaan besar dan Nabi Yunus AS dikeluarkan dari perut ikan pada hari Asyura. Dan Nabi Isa AS dilahirkan dan pada hari itu pula ia diangkat ke langit. (Yunasril Ali; 227).

Di samping kejadian-kejadian besar di atas, terdapat sejumlah hadis Nabi yang menuntun umat Islam agar melakukan serangkaian amal kebaikan pada hari penting itu. Di dalam hadis Baihaqi, Nabi mengatakan, *barang siapa yang melampirkan keluarga dan familinya pada hari Asyura, niscaya Allah melampirkannya sepanjang tahun itu*, selanjutnya di dalam beberapa hadis dengan redaksi dan rawi yang berbeda, Rasul mengatakan, *Sesungguhnya hari ini adalah hari Asyura, tidak diwajibkan kamu melakukan puasanya, tetapi saya berpuasa. Barangsiapa yang ingin berpuasa, berpuasalah, dan barang-*

*siapa yang tidak ingin berpuasa, hendaklah ia berbua' (H.R. Muttafaq'alah). Nabi juga berkata, Puasa pada hari hari Asyura menghapuskan dosa satu tahun yang lewat (H.R. Muslim dari Abu Qatabah). Dalil-dalil di atas cukup dikenal dikalangan Sunni. Dalil-dalil ini pula yang menjadi dasar bagi sebagian besar umat Islam untuk melaksanakan puasa sunnat pada hari Asyura.*

Pada sisi lain, bagi Syi'ah, hari Asyura tepatnya tanggal 10 Muharram 61 H, adalah hari duka yang tak akan pernah mereka lupakan. Bagaimana tidak, pada hari tersebut Husein bin Ali Ibn Abi Thalib tewas mengenaskan di Karbala. Bukan saja Husein yang tewas, keluarga Rasul dan para pengikutnya juga habis dibantai oleh pasukan Yazid bin Mu'awwiyah. Sejarah mencatat, hanya Ali Zainal Abidin putranya Husein yang selamat bersama Zainab binti Ali saudara ayahnya. Muhammad Al-Baqir di dalam karyanya yang berjudul *Hydup dan Pikiran Ali Zainal Abidin Cucu Rasulullah: Ulama Sufi dan Pemimpin Umat*, mengisahkan dengan cukup apik peristiwa Karbala.

Banyak riwayat yang menyebutkan pembunuhan yang keji itu terjadi karena perlawanan yang dibirikan Imam Husein bin Ali dan pengikutnya terhadap kezaliman Yazid putra Mu'awwiyah dan pasukannya terhadap umat Islam sendiri yang berbeda paham dengannya. M. Quraish Shihab dengan mengutip Muhammad Imarah di dalam bukunya *Sunnah dan Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* menuliskan, "Kota Madinah, kota Rasul tempat memancarkan cahaya kebenaran dan keadilan ketika itu tidak lagi memiliki peranan yang berarti. Bahkan kota tersebut diserang oleh pasukan Yazid, putera Mu'awwiyah, yang dipimpin oleh Muslim bin 'Uqbah, menghalalkan segala cara untuk menumpas lawan-lawannya termasuk membunuh, mencincang, merampok, membakar, bahkan memperkosakan wanita. Tidak dapat disangkal bahwa dinasti Bani Umayyah telah membangun suatu negara besar dan memperluas kekuasaan wilayah Islam, tetapi keberhasilan dalam bidang politik itu, dibayar dengan mengorbankan keadilan yang oleh Allah SWT, ditegaskan bahwa penegakan keadilan adalah tujuan dari diturunkannya kitab suci dan diutusnya para Rasul... (Shihab: 78).

**Alangkah indahnya jika 10 Muharram dijadikan hari berkumpul, arisan, reuni keluarga besar. Setelah melaksanakan puasa asyura, berbuka puasa bersama, shalat berjamaah dan tausiyah, diikuti memberi bantuan**

Kezaliman Yazid bin Mu'awwiyah yang banyak direkam di kitab-kitab tarikh bukanlah hanya terjadi pada keluarga Ahl Al-Bait tetapi kepada siapapun yang membangkang terhadap kebijakannya dan mengkritik perilakunya yang sesungguhnya jauh dari nilai-nilai Islam. Suasana sosial politik umat Islam saat itulah yang membuat Husein bin Ali, cucunya Rasulullah, tidak bisa berdiam diri dan ia melakukan perlawanan walaupun dengan kelompok kecil. Keberanian Husein bin Ali itu harus ditebusnya dengan nyawanya sendiri.

Perlawanan Husein bin Ali dengan keberaniannya itu menimbulkan sikap simpati meluas di kalangan umat Islam khususnya bagi *ahl al-bait*. Bahkan untuk yang disebut terakhir, simpati kepada Ali ditunjukkan dengan sikap yang bagi banyak pengamat juga dilakukan dengan berlebihan. Bahwa kita umat Islam dituntut untuk mencintai *ahl al-bait*, keluarga Rasul adalah suatu keniscayaan. Bagaimana kita mungkin mengakui mencintai Rasulullah SAW namun tidak mencintai keluarganya. Hanya saja mencintai keluarga Rasul haruslah diekspresikan dengan cara yang wajar dan tidak berlebihan.

Eksperesi kecintaan kepada Husein bin Ali di kalangan pengikut Syi'ah diwujudkan dengan beragam acara yang umumnya dilaksanakan pada hari Asyura tersebut. Kendatipun masih memerlukan penelitian yang mendalam seberapa jauh pengaruh Syi'ah terhadap acara tabuk di Pariaman, Sumatera Barat, namun menurut sebagian kalangan itu adalah ekspresi kecintaan kepada Husein bin Ali. Demikian juga tradisi "bubur sura" dan "Jenang sura" di Jawa, dengan warna putih (lambang kesucian Imam Husein) dan warna merah (lambang pengorbanan-darah) adalah bukti ekspresi budaya dalam menyambut dan merayakan Asyura.

Hemat saya, hari Asyuran haruslah dijadikan momentum

untuk meningkatkan kesalehan individu dan sosial. Kesalehan individu bisa dilakukan dengan melaksanakan puasa Asyura dan jika memungkinkan mendahulunya dengan puasa *tasu'a* (9 Muharram) kendatipun ini masuk dalam kategori hadis *hammiyah* (cita-cita Rasul). Tradisi zikir yang dilakukan banyak komunitas muslim dalam rangka menyambut Muharram atau pada 10 Muharram juga baik untuk terus dikembangkan.

Dalam konteks tragedi Karbala yang peristiwanya terjadi jauh setelah Rasul Wafat, juga mestinya dijadikan momentum untuk mewujudkan cinta kepada Rasul dan keluarganya. Jika Rasulullah yang mulia amat sangat mencintai anak yatim, begitu pula hendaknya kita sebagai umat Muhammad SAW. Adalah baik jika 10 Muharram dijadikan momentum untuk mewujudkan kasih sayang kepada anak yatim.

Selanjutnya, jika hadis di atas menunjukkan betapa Nabi sangat menganjurkan kita untuk kembali kepada keluarga dan memberikan kelapangan khususnya kepada keluarga-keluarga kita yang tidak mampu, maka 10 Muharram juga dapat dijadikan momentum untuk itu. Alangkah indahnya jika 10 Muharram dijadikan hari berkumpul, arisan, reuni, dikalangan keluarga besar. Setelah melaksanakan puasa asyura, berbuka puasa bersama, shalat berjamaah dan tausiyah, lalu diikuti memberi bantuan, insya Allah keluarga akan semakin kokoh dan solid dalam ridha Allah SWT.

*Ala kull hal*, kendati Sunni dan Syi'ah merespon hari Asyura dengan cara yang berbeda, namun keduanya dapat bertemu pada satu titik yaitu meneguhkan kesalehan individu dan sosial kita sebagai umat pada satu sisi. Sedangkan pada sisi lain, mendorong kita untuk lebih mengenal keluarga Rasulullah SAW. Insya Allah.

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Asyura Dalam Beragam Perspektif  
 (Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
 Koran/Majalah  
 b. Nomor/Volume : -  
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/15 November 2013  
 d. Penerbit : Waspada  
 e. Jumlah Halaman : 1

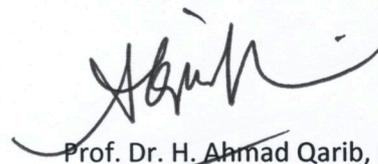
Kategori Publikasi karya :  Hasil Penelitian pada Koran Waspada  
 Ilmiah Koran/Majalah (beri  
 √ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,13
Total = (100%)		1	0,9

Medan, 23 Februari 2015

Reviewer I,



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA  
 NIP. 19580414 198703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah  
 IAIN Sumatera Utara Medan

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Asyura Dalam Beragam Perspektif  
(Koran/Majalah) WASPADA  
Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag  
Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)  
Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
Koran/Majalah  
b. Nomor/Volume : -  
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/15 November 2013  
d. Penerbit : Waspada  
e. Jumlah Halaman : 1

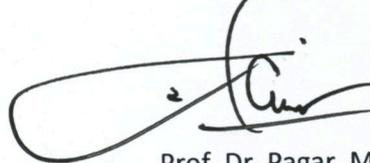
Kategori Publikasi karya :  Hasil Penelitian pada Koran Waspada  
Ilmiah Koran/Majalah (beri  
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,85

Medan, 02-04- 2015

Reviewer II,



Prof. Dr. Pagar, M.Ag  
NIP. 19581231 198803 1 016

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah  
IAIN Sumatera Utara Medan